

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA MATANURUNG KABUPATEN SIMEULUE

Irfan ¹⁾, Emrizal ²⁾, Marciella Elyanta ³⁾

Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Politeknik Pariwisata Medan, Medan,
Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author:

irfan.fik10@gmail.com ¹⁾, emrizal@poltekipmedan.ac.id ²⁾, marciella.e@gmail.com ³⁾

Abstrak

Penelitian ini mengambil topik tentang strategi pengembangan potensi wisata di desa matanurung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata Desa Matanurung kabupaten simeulue. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dari hasil penelitian di temukan bahwa Potensi wisata di Desa Matanurung Kabupaten Simeulue adalah potensi alam berupa sawah dan potensi budaya berupa nandong smong, nafi-nafi dan kuliner memek.

Kata Kunci: Potensi wisata, partisipasi masyarakat, strategi pengembangan

Abstract

This research takes the topic of strategies for developing tourism potential in Matanurung village. The aim of this research is to identify the tourism potential of Matanurung Village, Simeulue Regency. The research method used is qualitative with descriptive research type and uses data collection techniques through observation, interviews, documentation of the research results. It was found that the tourism potential in Matanurung Village, Simeulue Regency is natural potential in the form of rice fields and cultural potential in the form of nandong smong, nafi-nafi and memek culinary.

Keywords: Tourism potential, development strategy

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mendukung perkembangan desa adalah sektor pariwisata yang kini menjadi sumber pendapatan negara di Indonesia. Dengan semakin pentingnya peran sektor pariwisata dalam mengembangkan daerah di Indonesia, terdapat tiga jenis potensi pariwisata yaitu potensi alam, budaya dan potensi manusia. Desa memainkan peran penting dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan memperhatikan aspek sosial, lingkungan dan budaya. Beberapa daerah menekankan pada peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan sekitar dengan mengimplementasikan konsep pariwisata berkelanjutan. Namun perkembangan pariwisata Indonesia pada umumnya masih belum optimal, khususnya di Kabupaten Simeulue terutama dalam hal pengembangan potensi wisata yang berbasis kearifan lokal. Padahal, kearifan lokal merupakan salah satu aset penting yang dimiliki Indonesia secara umum dan khususnya di Kabupaten Simeulue, dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan dan menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Potensi wisata berbasis kearifan lokal merupakan potensi wisata yang dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Potensi wisata ini menawarkan pengalaman wisata yang unik dan autentik, serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal juga dapat membantu melestarikan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

History:

Received : 25 Maret 2024

Revised : 10 Mei 2024

Accepted : 23 Juni 2024

Published : 27 Oktober 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



Kabupaten Simeulue merupakan daerah yang kaya akan keanekaragaman budaya dan keindahan alamnya. Hal ini menjadikan Simeulue sebagai salah satu destinasi wisata yang populer di dunia dan sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara khususnya dari negara Prancis, Australia, Jepang, Jerman, Selandia Baru, Amerika Serikat, Irlandia, Spanyol dan Malaysia dengan motivasi berkunjung untuk melakukan wisata minat khusus yaitu *Surfing*.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025, sesuai dengan peta perwilayahan pembangunan 50 (lima puluh) destinasi pariwisata nasional Kabupaten Simeulue masuk dalam Kawasan Pariwisata Nasional (KSPN) Simeulue dan Sekitarnya dengan citra destinasi *Untamed Surfing Capital of the World* dan *World Untamed Surfing Capital* dimana kawasan tersebut berada di Desa Matanurung Kabupaten Simeulue. Desa Matanurung berada di Kecamatan Teupah Tengah, dengan Luas Kecamatan Teupah Tengah 83.70 km dengan jumlah 2 (dua) Mukim, jumlah 12 (dua belas) Desa.

Motivasi wisatawan mancanegara untuk mengunjungi Desa Matanurung Kabupaten Simeulue hanya tertarik dengan Surfing karena di pantai Desa Matanurung Kabupaten Simeulue ini memiliki karakter ombak laut yang komplit. Hal ini dikarenakan Kabupaten Simeulue berbatasan langsung dengan Samudera Hindia hingga menghasilkan ombak bergulung panjang atau yang sering dikenal dengan *Long Tube Barrels*. Jenis ombak ini berkisar di bulan Agustus sampai dengan Desember. Untuk Ombak *Jackals, Dylan's Right, T-Bags, Dylan's Left, One Thong, Thailand's Right, Thailand's Left* ini ada setiap tahun. Dengan fenomena ini peneliti mengkhawatirkan suatu saat akan terjadi Mass Tourism seperti yang terjadi di Bali dan Taman Nasional Komodo NTT. Oleh karena itu peneliti berpikir bahwa perlu adanya strategi pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal sehingga dapat mengubah indikator dari jumlah kunjungan ke pariwisata yang berkualitas atau quality tourism sehingga berpengaruh ke peningkatan lama tinggal wisatawan (Panjaitan et al., 2022).

Pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal akan potensi wisata yang dimilikinya. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan stakeholder terkait dalam pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal juga menjadi hambatan dalam pengembangan potensi wisata tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal yang tepat guna untuk memperkuat pengembangan pariwisata di Kabupaten Simeulue. Strategi tersebut harus mampu memperkuat kearifan lokal sebagai aset penting dalam pengembangan pariwisata, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal. Selain itu, strategi tersebut juga harus dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Matanurung Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu dimulai pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus tahun 2023. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi berdasarkan potensi yang ada di Desa Matanurung yaitu Potensi Alam dan Budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti hanya menemukan komponen potensi alam dan budaya oleh karena itu komponen potensi buatan manusia tidak

dibahas dalam penelitian ini.

1. Potensi Alam

Desa Matanurung, sebuah desa yang kaya akan potensi alam dan budaya, menyimpan peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik. Potensi alam seperti hamparan sawah yang luas dan potensi budaya seperti nandong, smong, nafi-nafi, serta kuliner khas memek, merupakan aset berharga yang dimiliki desa ini.

Gambar 1. Peta sebaran Potensi dan amenities Desa Matanurung



Sumber: olahan peneliti dari google earth (2023)

Desa Matanurung, yang terletak di wilayah pesisir, memiliki potensi alam yang sangat mengagumkan, terutama dalam hal potensi alam. Hal yang paling menonjol dan masih menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan adalah ombak dan kejernihan air laut.

Hal ini telah menjadi magnet utama bagi para pengunjung yang datang ke Desa Matanurung. Ombak di wilayah ini dianggap sebagai salah satu yang terbaik untuk aktivitas *surfing*, *snorkeling*, dan *diving*. Para peselancar dari berbagai penjuru dunia datang ke desa ini untuk menantang ombak yang tinggi dan berkelanjutan. Selain itu, kejernihan air laut yang alami menawarkan pengalaman *surfing*, *snorkeling* dan *diving*, yang luar biasa, dengan pemandangan bawah laut yang kaya akan keanekaragaman hayati.

Keindahan alam Desa Matanurung, termasuk pantai yang masih alami, memberikan daya tarik yang kuat bagi para wisatawan. Hal ini juga berkontribusi pada pendapatan dan ekonomi lokal, karena menarik kunjungan dari wisatawan yang mencari pengalaman alam yang tak tertandingi.

Namun, meskipun hal ini sangat kuat, penting untuk tidak mengabaikan potensi budaya di Desa Matanurung. Pengembangan yang seimbang antara potensi alam dan budaya dapat membantu menciptakan destinasi pariwisata yang lebih beragam dan berkelanjutan di Desa Matanurung, hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh bapak ADM bahwa "Selain *surfing* para pengunjung dapat menikmati kegiatan seperti berenang, *snorkeling*, atau sekadar bersantai sambil menikmati pemandangan laut yang menakjubkan.."

Begitu juga dengan apa yang di sampaikan oleh Bapak SFW bahwa: "yang menjadi daya tarik desa matanurung bagi bule yang berkunjung ke sini cuma *surfing*, *difing* dan *snorkeling*, paling ada juga sebahagian yang melakukan riset atau penelitian tentang smong"

Potensi sawah dapat menjadi tambahan yang sangat berharga dalam konteks penelitian potensi wisata di Desa Matanurung. Sawah tidak hanya menawarkan pemandangan yang indah tetapi juga memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman wisatawan dengan kegiatan yang terkait dengan pertanian dan budaya lokal. Sawah di Desa Matanurung memiliki potensi sebagai Potensi wisata yang menarik. Keindahan alam pedesaan, terutama saat musim tanam atau panen, dapat menciptakan suasana yang tenang dan memesona bagi para pengunjung. Wisatawan

mungkin tertarik untuk berpartisipasi dalam aktivitas seperti berjalan-jalan di antara sawah, belajar tentang sistem pertanian lokal, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian seperti menanam atau memanen hasil pertanian. Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh ibu RN bahwa: “Saya dulu pernah ada tamu yang menginap selama 10 hari mereka sekeluarga warganegara prancis, dan uniknya mereka memintak dimasakan makanan dengan menggunakan kayu bakar, dan stiap sore mereka pergi kesawah yang di samping rumah ini untuk ikut menanam padi, anak-anak mereka sangat senang bermain lumpur di sawah”.

Gambar 2. Hampanan Sawah Desa Matanurung



Sumber: Dokumen peneliti (2023)

2. Potensi Budaya

Beberapa potensi budaya yang ada di Desa Matanurung meliputi upacara adat, seni tradisional, serta warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Salah satu contoh konkret dari kearifan lokal dan warisan budaya yang unik di Desa Matanurung adalah tradisi nandong smong. Tradisi ini telah diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan memiliki nilai yang sangat penting dalam sejarah desa ini. Nandong smong adalah tradisi peringatan tsunami yang telah berhasil menyelamatkan banyak nyawa masyarakat Desa Matanurung pada saat bencana tsunami Aceh tahun 2004.

Gambar 3. Potensi Nandong SMONG



Sumber: Dokumen peneliti (2023)

Keberhasilan nandong smong menjadi bukti nyata tentang betapa pentingnya melestarikan kearifan lokal dan warisan budaya. Selain itu, ini juga menunjukkan bahwa tradisi lokal bisa memiliki manfaat praktis yang besar dalam mengatasi ancaman alam. Tradisi ini bukan hanya bagian dari identitas budaya Desa Matanurung, tetapi juga menjadi bagian integral dari keselamatan dan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh bapak ADM bahwa: “Dulu cerita kakek saya perna kejadian smong (Tsunami Jepang) pada tahun 1907 hampir setengah dari penduduk simeulue jadi korbannya, dan berkat pengalaman tersebut akhirnya menjadi sejarah pahit dan pelajaran berharga magi masyarakat Simeulue yang berhasil selamat dari kejadian tersebut”

Begitu juga yang di sampaikan bapak TT bahwa “Berkat kearifan lokal (orang bilang) kalau saya yang bilang berkat nandong smong yang sering kita dengar dari acara-acara adat yang menampilkan kesenian tradisi nandong tersebut sehingga masuk

ke benak kita syair yang di lantunkan pada saat nandong itu merupakan cara menyelamatkan diri dari amukan smong (Bahasa Simeulue) Tsunami (bahasa jepang) ahirnya kejadian tahun 2004 itu di Desa kita tidak ada satu orangpun yang menjadi korban waktu itu”

Sejarah nandong smong di Desa Matanurung mencerminkan kebijaksanaan masyarakat lokal dalam menghadapi ancaman bencana alam. Kisah-kisah nandong smong diteruskan melalui generasi, menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Simeulue, cerita menarik tentang gempa bumi dan tsunami disebut "smong", yang berarti hampasan gelombang air laut. Smong adalah kearifan lokal dari pengalaman masyarakat Simeulue, terutama Desa Matanurung, dengan bencana gempa bumi dan tsunami.

Cerita smong diceritakan kepada generasi muda, termasuk anak-anak, dalam berbagai situasi, seperti saat memanen cengkeh. Pulau Simeulue terkenal karena cengkehnya. Anak-anak sering membantu orang tua mereka memanen cengkeh. Tidak mengherankan bahwa kisah-kisah Smong menjadi hiburan di tengah rutinitas para petani cengkeh. Fakta bahwa hanya ada 3 hingga 6 orang yang meninggal dalam tsunami 2004 di Simeulue membuat seluruh dunia kagum.

Kearifan lokal dalam tradisi nandong smong adalah contoh nyata dari kearifan lokal yang telah berhasil menyelamatkan nyawa masyarakat Desa Matanurung saat terjadi tsunami Aceh tahun 2004. tradisi ini menunjukkan nilai besar kearifan lokal dalam menghadapi ancaman alam. Nandong Smong tidak hanya menjelaskan apa itu tsunami, tetapi juga berisi doa agar terhindar dari bencana. Syair nandong smong dibawah ini:

Tabel 1. Syair Nandong

Bahasa Simeulue	Bahasa Indonesia
Enggelmon Sao curito	Dengarlah sebuah cerita
Inang maso semonan	pada masa jaman dulu
Manoknop sao fano	tenggelam satu tempat
Wila dasesewan	Begitulah mereka ceritakan
Unenne Alek Linon	Diawali dengan gempa
Besang bakatne Malli	Disusul ombak yang besar sekali
Manoknop Sao hampong	Tenggelam seluruh kampung
Tibo-tibo Mawi	Tiba-tiba saja
Anga linonne Malli	Kalau gempanya kuat
Uwek surui sahuli	Disusul air surut sekali
Mahea mihawali	Segera cari
Fanome singa Ak'tai	Tempat kalian yang lebih tinggi
Ede Smong kahanne	Itulah Smong namanya
Turiang da nenekta	Sejarah nenek moyang kita
Miredem teher ere	Ingatlah ini betul-betul
Pesan dan inavida	Pesan dan nasihatnya

Sumber: Bunga Rampai Simeulue (2023)

Kisah tentang smong, yang tercatat dalam budaya lokal masyarakat Simeulue sebagai Nafi-nafi, menjadi salah satu potensi wisata yang unik di Desa Matanurung. Nafi-nafi sendiri merupakan hasil dari tradisi tutur masyarakat Simeulue, sebuah warisan budaya berupa kisah atau cerita yang mengisahkan peristiwa-peristiwa bersejarah. Cerita ini diarahkan untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif, terutama kepada masyarakat muda pada waktu-waktu tertentu seperti setelah panen cengkeh, pertemuan anak-anak selepas salat Magrib, dan ketika mereka berkumpul untuk membaca Al-quran. Salah satu cerita yang mengemuka dalam nafi-nafi adalah kisah tentang Smong.

Gambar 4. Penyerahan sertifikat WBTB Nafi-Nafi



Sumber : Google (2023)

Dalam nafi-nafi, kisah smong menggambarkan kejadian tsunami pada tahun 1907. Narasi ini merinci peristiwa beruntun, termasuk gempa bumi besar, surutnya air laut, dan akhirnya air laut naik ke darat. Salah satu contoh kisah Smong dalam nafi-nafi menghadirkan narasi yang mengandung hikmah, mengulang kisah masa lalu pada zaman tujuh, yang dialami oleh para kakek nenek mereka. Tujuan menceritakan kisah ini adalah untuk menyampaikan pengalaman hidup. Pada waktu itu, pada hari Jum'at pagi, gempa bumi mendadak terjadi dengan kekuatan yang sangat besar, membuat orang-orang tidak mampu berdiri tegak. Setelah gempa tersebut, terjadi surutnya air laut, menyebabkan ikan-ikan berada di tepi pantai dan menarik perhatian sebagian orang untuk mengambilnya. Tidak lama setelahnya, terlihat gelombang besar melanda dari tengah lautan menuju ke daratan. Orang-orang tua berteriak, 'Smong! Smong! Smong!' sayangnya, banyak dari mereka tidak memiliki waktu untuk menyelamatkan diri ke ketinggian, seperti gunung. Setelah gelombang smong mereda, orang-orang mencoba kembali ke desa dan menemukan banyak penduduk yang telah meninggal. Banyak korban tersangkut di atas pohon, dan beberapa ditemukan terdampar di kaki bukit atau gunung.

Kisah smong dalam nafi-nafi juga mencakup anjuran untuk menghindari pantai dan menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi seperti bukit. Selain itu, disarankan untuk membekali diri dengan membawa beberapa barang penting seperti beras, gula, garam, korek api, baju, dan lainnya. Semua persiapan ini diperlukan selama berada di tempat pengungsian sementara. Keseluruhan kisah Smong dalam Nafi-nafi memberikan arahan untuk mendiseminasikan cerita ini kepada generasi selanjutnya sebagai bagian integral dari kearifan lokal dan sebagai pembelajaran dari pengalaman masa lalu.

Dengan menggali dan memanfaatkan kisah Smong dalam Nafi-nafi sebagai potensi wisata, Desa Matanurung dapat menciptakan destinasi yang tidak hanya memukau wisatawan dengan keindahan alamnya, tetapi juga memperkaya mereka melalui warisan budaya dan edukasi yang menyentuh hati.

Gambar 5. Kuliner Lokal (MEMEK)



Sumber: Google (2023)

Begitu juga halnya dengan kuliner lokal desa matanurung memiliki hidangan khasnya sendiri, termasuk Kabupaten Simeulue, yang kaya akan warisan budaya dan kelezatan kuliner. Salah satu hidangan khasnya, yang disebut memek, mungkin terdengar memiliki konotasi yang kurang mengenakkan. Namun, sebenarnya memek adalah hidangan khas dari pulau paling barat Indonesia. Hidangan tradisional Simeulue ini terbuat dari beras ketan putih yang disangrai, pisang, santan, dan gula,

kemudian dihaluskan dengan menggunakan batang pisang atau alat penggiling lainnya. Memek diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia sejak tahun 2019. Nama "memek" sendiri berasal dari kata "mamemek" dalam bahasa Simeulue, yang berarti mengunyah beras. Memek bukan hanya sekadar hidangan, melainkan juga pengalaman kuliner yang memikat. Aroma kuat dari beras ketan yang dipanggang memberikan kesan tersendiri. Meskipun terlihat seperti bubur, rasanya jauh berbeda. Perpaduan pisang dan beras panggang memberikan cita rasa yang menggugah selera

B. Pembahasan

Desa Matanurung, terletak di wilayah pesisir Kabupaten Simeulue, memiliki potensi wisata yang sangat besar, terutama dalam hal potensi alam dan budaya. Keindahan hamparan sawah dan pantai yang masih alami menawarkan daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang tak tertandingi. Namun, untuk menciptakan destinasi pariwisata yang beragam dan berkelanjutan, penting untuk mengimbangi pengembangan potensi alam dengan potensi budaya yang ada. Mengacu pada teori potensi wisata yang dikemukakan oleh Nugroho (2011) melalui konsep Sujali, potensi wisata di Desa Matanurung dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: potensi alam, potensi budaya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas bagaimana potensi tersebut dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Matanurung.

Hamparan sawah di Desa Matanurung memiliki nilai estetika yang tinggi, terutama saat musim tanam dan musim panen. Lanskap pedesaan yang indah ini menciptakan suasana yang tenang dan memesona bagi para pengunjung. Selain pemandangan yang memukau, sawah juga memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman wisatawan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan pertanian dan budaya lokal, seperti berjalan-jalan di antara sawah, belajar tentang sistem pertanian lokal, dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian seperti menanam atau memanen hasil pertanian.

Selain sawah, pantai di Desa Matanurung juga menawarkan keindahan yang luar biasa. Pantai yang masih alami ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan keindahan alam yang belum terjamah. Desa matanurung memiliki potensi budaya yang kaya dan unik. Salah satu warisan budaya yang sangat penting adalah tradisi Nandong Smong, sebuah nyanyian rakyat tentang tsunami yang telah diajarkan secara turun temurun. Tradisi ini memiliki nilai sejarah yang signifikan, terutama dalam konteks mitigasi bencana. Nandong smong telah berhasil menyelamatkan banyak nyawa saat bencana tsunami Aceh tahun 2004, menunjukkan pentingnya melestarikan kearifan lokal dan warisan budaya. Cerita Smong, yang disampaikan dalam berbagai kesempatan seperti saat memanen cengkeh, menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat berperan dalam menjaga keselamatan masyarakat. Ini adalah contoh nyata tentang bagaimana tradisi lokal bisa memiliki manfaat praktis dalam menghadapi ancaman alam.

Selain nandong smong, Desa Matanurung juga memiliki berbagai tradisi budaya lainnya seperti upacara adat, seni tradisional, dan warisan budaya lainnya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Mengadakan acara dan festival budaya secara rutin dapat menarik minat wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Promosi dan dokumentasi tradisi-tradisi ini juga dapat menambah nilai edukatif dan historis bagi wisatawan.

Selain potensi yang suda di sebutkan di atas desa matanurung memiliki kuliner lokal khasnya sendiri, Salah satu hidangan khasnya, yang disebut memek, mungkin terdengar memiliki konotasi yang kurang mengenakkan. Namun, sebenarnya memek adalah hidangan khas dari pulau paling barat Indonesia. Hidangan tradisional Simeulue ini terbuat dari beras ketan putih yang disangrai, pisang, santan, dan gula, kemudian dihaluskan dengan menggunakan batang pisang atau alat penggiling lainnya. Memek diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia sejak

tahun 2019. Nama "memek" sendiri berasal dari kata "mamemek" dalam bahasa Simeulue, yang berarti mengunyah beras. Memek bukan hanya sekadar hidangan, melainkan juga pengalaman kuliner yang memikat. Aroma kuat dari beras ketan yang dipanggang memberikan kesan tersendiri. Meskipun terlihat seperti bubur, rasanya jauh berbeda. Perpaduan pisang dan beras panggang memberikan cita rasa yang menggugah selera.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sujali, dalam Nugroho (2011) yang menyatakan bahwa Potensi alam adalah faktor penting dalam pariwisata. Menurut Sujali, dalam Nugroho (2011), keindahan alam suatu destinasi adalah salah satu daya tarik utama yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Sujali, dalam Nugroho (2011) juga menekankan pentingnya pengelolaan Potensi alam yang berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi destinasi wisata dan masyarakat setempat.

SIMPULAN

Potensi wisata di Desa Matanurung Kabupaten Simeulue adalah potensi alam berupa sawah dan potensi budaya berupa nandong smong, nafi-nafi dan kuliner memek.

DAFTAR PUSTAKA

- B, A. & Bramwell, B. (2015). *Tourism product development and product diversification in destinations*, *Tourism Management*, 50, 213–224, doi:10.1016/j.tourman.2015.02.005
- Cooper, dkk. "Tourism Principles and Practice Second edition." United States of America: Longman, 2000
- Happy Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisata*, Penerbit Alpeno Raya, 2002
- Kadhyat, H. 1992. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kotler, Philip. R. , Jhon T. Bowen, James Makens. *Marketing for Hospitality and Tourism Sixth Edition*. International Edition. Pearson ., 2009
- Panjaitan, J., Purba, A. A., Dachi, Y. A., Laia, S., Halawa, Y. P., & Ndruru, P. (2022). PEMBINAAN REMAJA MILENIAL KAMPUNG HARAPAN MEDAN AMPLAS DALAM PEMANFAATAN LIMBAH KANTONG PLASTIK MENJADI LAYANGAN YANG KREATIF. *PKM Maju UDA*, 3(1), 9–19.
- Soekadijo. R. G, *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Sistematis Linkage*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Spillane, J. J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugijama, A Gima. 2013. *Manajemen Aset Pariwisata: Pelayanan Berkualitas Agar Wisatawan Puas dan Loyal*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.